



Membangun Karakter Bangsa Melalui Program Literasi Kewarganegaraan Bagi Guru dan Siswa di Sekolah Indonesia-Bangkok

Wuri Wuryandani, Fery Muhamad Firdaus, Woro Sri Hastuti, Banu Setyo Adi, Dita Salsavira Cahaya Ningrum*

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History

Received : Nov 18, 2025

1st Revision : Dec 25, 2025

Accepted : Feb 1, 2026

Available Online : Feb 1, 2026

Keywords:

Karakter bangsa;

Literasi kewarganegaraan

Sekolah Indonesia-Bangkok

ABSTRACT

The Indonesian School in Bangkok (SIB) faces challenges in maintaining its national identity amid globalization, making citizenship literacy programs essential. This program is designed to improve teachers' capacity to teach *civic literacy* and motivate students to better understand and apply national values in their daily lives. This activity includes several main stages, namely workshops for teachers to develop innovative learning strategies, the preparation of learning modules, and interactive activities for students such as games, discussions, simulations, and *civic literacy* competitions. In addition, evaluation and monitoring are carried out to measure the effectiveness of the program in achieving its objectives. The results of this program are: 1) The *civic literacy* strengthening program is effective in improving teachers' and students' understanding of the basic values of Pancasila, the 1945 Constitution, the Unitary State of the Republic of Indonesia, and *Bhinneka Tunggal Ika*, while also building a strong national character. 2) The application of creative approaches such as civic-based educational games has proven to make students more enthusiastic, active, and motivated in understanding and practicing national values. 3) Teachers act as facilitators who design innovative learning, while students gain direct experience through interactive and enjoyable learning. 4) This program contributes to the creation of a democratic, collaborative, and character-building school climate, in line with national education goals.

ABSTRAK

Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) memiliki tantangan dalam mempertahankan identitas kebangsaan di tengah arus globalisasi sehingga program literasi kewarganegaraan menjadi penting untuk diselenggarakan. Program ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengajarkan literasi kewarganegaraan serta memotivasi siswa agar lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Metode pelaksanaan yang digunakan meliputi metode ceramah, diskusi, pelatihan, praktik langsung, dan evaluasi. Hasil dari program ini adalah: 1) Program penguatan literasi kewarganegaraan efektif dalam meningkatkan pemahaman guru dan siswa terhadap nilai-nilai dasar Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan *Bhinneka Tunggal Ika*, sekaligus membangun karakter bangsa yang kuat. 2) Penerapan pendekatan kreatif seperti *game* edukatif berbasis kewarganegaraan terbukti membuat siswa lebih antusias, aktif, dan termotivasi dalam memahami serta mempraktikkan nilai-nilai kebangsaan. 3) Guru berperan sebagai fasilitator yang mendesain pembelajaran inovatif, sementara siswa memperoleh pengalaman langsung melalui pembelajaran interaktif dan menyenangkan. 4) Program ini berkontribusi pada terciptanya iklim sekolah yang demokratis, kolaboratif, dan berkarakter, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

*Corresponding Author

Email address:

ditasalsavira.2023@student.uny.ac.id

[Dedikasi: Community Service Reports](#) by UNS is licensed under Creative Commons Attribution



1. LATAR BELAKANG

Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat, pendidikan kewarganegaraan menjadi sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Analisis situasi menunjukkan bahwa Sekolah Indonesia Bangkok, sebagai lembaga pendidikan yang melayani anak-anak WNI di luar negeri, menghadapi tantangan dalam menyampaikan nilai-nilai kewarganegaraan yang sesuai dengan konteks Indonesia. Dalam sebuah negara, makna kewarganegaraan adalah status hukum dan sosial seseorang sebagai anggota suatu negara. Status ini menimbulkan timbal balik antara warga negara dan negara. Dalam hubungan tersebut, warga negara memperoleh hak sekaligus memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan. Dengan demikian, hak dan kewajiban merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan.

Salah satu permasalahan mendasar yang terjadi pada warga negara Indonesia (WNI) yang berada di luar negeri adalah mengalami adanya pengaruh pola pikir yang berbeda dengan prinsip di Indonesia. Di sekolah Indonesia Bangkok (SIB), data menunjukkan bahwa banyak siswa yang kurang memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara Indonesia, terutama dalam konteks kehidupan di luar negeri. Kondisi ini tercermin dari perilaku siswa yang kurang bertanggung jawab terhadap tugas, rendahnya kepedulian sosial, serta minimnya kesadaran untuk menghargai hak orang lain. Pemahaman siswa sering kali masih bersifat hafalan konsep, belum terinternalisasi dalam sikap dan tindakan sehari-hari sehingga nilai kewarganegaraan belum tercermin secara nyata dalam kehidupan siswa. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan sumber daya yang memadai untuk mendukung pengajaran kewarganegaraan yang efektif yang berlaku di kalangan guru.

Urgensi masalah sosial-kebangsaan perlu mendapat perhatian serius sejak jenjang sekolah dasar, mengingat masa ini merupakan fase fundamental dalam pembentukan karakter pada anak. Tantangan tersebut menjadi lebih signifikan bagi siswa sekolah dasar di Bangkok yang tumbuh dalam lingkungan multikultural dan internasional, sehingga berpotensi mengalami jarak emosional dengan identitas kebangsaan Indonesia apabila tidak dibekali penguatan nilai sejak dini. Pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran untuk membentuk kepribadian holistik siswa (Maunah, 2016). Raharjo menekankan pentingnya pendidikan karakter untuk menciptakan akhlak mulia (Raharjo, 2010a). Dalam hal ini, program penguatan literasi kewarganegaraan akan memberikan pengetahuan yang diperlukan bagi guru untuk mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan kepada siswa, sehingga mereka dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang dihadapi oleh mitra mencakup kurangnya pemahaman tentang pentingnya literasi kewarganegaraan di kalangan guru dan siswa. Yulianti menyatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk membangun generasi yang cerdas dan berbudaya (Yulianti, 2021). Dalam konteks ini, program ini akan memberikan pelatihan kepada guru agar mereka dapat mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan dengan lebih efektif. Selain itu, program ini juga akan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat memahami dan menghayati nilai-nilai kewarganegaraan dengan lebih baik.

Kondisi eksisting di Sekolah Indonesia Bangkok menunjukkan bahwa banyak guru belum memiliki pelatihan yang memadai dalam mengajarkan kewarganegaraan. Putri *et al.* menyoroti peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter bangsa (Putri *et al.*, 2022). Oleh karena itu, program ini akan mencakup sesi pelatihan yang interaktif dan berbasis praktik, di mana guru dapat belajar dari pengalaman satu sama lain dan menerapkan metode pengajaran yang inovatif. Dengan demikian, diharapkan kualitas pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Indonesia Bangkok dapat

meningkat secara signifikan.

Dalam rangka mendukung program ini, penting untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran. Astuti dan Nurjannah menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat (Astuti & Nurjannah, 2022). Dengan melibatkan orang tua dan masyarakat, program ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran kewarganegaraan di luar sekolah. Selain itu, program ini juga akan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung pendidikan kewarganegaraan. Gambar dan data yang informatif akan disertakan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi mitra. Misalnya, data tentang jumlah siswa, latar belakang pendidikan guru, serta fasilitas pendidikan yang tersedia di Sekolah Indonesia Bangkok. Fayza *et al.* menekankan bahwa literasi memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran di sekolah (Fayza *et al.*, 2021). Oleh karena itu, program ini akan mencakup kegiatan literasi yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai kewarganegaraan.

Secara keseluruhan, program "Penguatan Literasi Kewarganegaraan bagi Guru dan Siswa dalam Membangun Karakter Bangsa di Sekolah Indonesia Bangkok" diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Indonesia Bangkok. Hal ini dapat terwujud melalui tiga kontribusi, yaitu pada kontribusi bagi guru dengan meningkatkan profesional dan pedagogik guru, khususnya dalam mengintegrasikan literasi kewarganegaraan ke dalam proses pembelajaran. Guru memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep hak dan kewajiban warga negara, nilai Pancasila, serta strategi pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan karakteristik siswa di lingkungan internasional. Adapun kontribusi bagi siswa, program ini berperan dalam meningkatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan sejak usia sekolah dasar. Melalui penguatan literasi kewarganegaraan, siswa dibimbing untuk memahami hak dan kewajiban sebagai WNI secara seimbang serta mampu menerapkannya dalam kehidupan di lingkungan internasional. Program ini juga berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, toleran, peduli terhadap sesama, sekaligus menumbuhkan rasa cinta tanah air dan identitas kebangsaan Indonesia meskipun berada di lingkungan multikultural.

Bagi sekolah Indonesia Bangkok, program ini memberikan kontribusi strategis dalam memperkuat budaya sekolah berbasis nilai kebangsaan dan karakter Pancasila. Sekolah memperoleh model penguatan literasi kewarganegaraan yang dapat diintegrasikan secara berkelanjutan dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Program ini juga mendukung peran sekolah sebagai wahana pembinaan identitas nasional bagi siswa Indonesia di luar negeri, serta meningkatkan citra sekolah Indonesia Bangkok sebagai lembaga pendidikan yang mampu menyeimbangkan wawasan global dengan penguatan karakter dan jati diri bangsa.

2. TINJAUAN PUSTAKA

LITERASI KEWARGANEGARAAN

Literasi kewarganegaraan merupakan konsep yang semakin penting dalam konteks pendidikan dan masyarakat modern. Konsep ini tidak hanya mencakup pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan politik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi kewarganegaraan dapat diperkuat melalui pendidikan yang tepat, termasuk pengintegrasian literasi media dan digital dalam kurikulum pendidikan.

Salah satu penelitian yang relevan adalah yang dilakukan oleh Febrian dan Masyitoh, yang menekankan pentingnya literasi media dalam memperkuat literasi kewarganegaraan di kalangan siswa. Mereka menunjukkan bahwa kegiatan berbasis komunitas, seperti yang dilakukan oleh Dusun Binaan Mutiara Ilmu, dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang kewarganegaraan dan

partisipasi aktif dalam masyarakat (Febrian & Masyitoh, 2019). Selain itu, Woolard menggarisbawahi bahwa pendidikan tinggi yang mengintegrasikan literasi media dapat meningkatkan kemampuan kognisi politik mahasiswa, yang penting untuk pengembangan kewarganegaraan yang aktif dan informatif (Woolard, 2018).

Perkembangan teknologi digital juga berperan signifikan dalam literasi kewarganegaraan. Harmanto *et al.* menyoroti bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan di Surabaya perlu memiliki akses digital dan literasi digital yang baik untuk mendukung pembelajaran yang efektif (Harmanto *et al.*, 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang literasi digital sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan di era digital. Tarsidi *et al.* juga menekankan potensi literasi digital dalam memberdayakan generasi digital untuk terlibat secara aktif dalam *civic engagement* (Tarsidi *et al.*, 2023). Dengan demikian, ada kebutuhan mendesak untuk memperkuat literasi digital di kalangan pendidik dan siswa.

Selanjutnya, Anditasari *et al.* melakukan penelitian yang menunjukkan bagaimana aktualisasi literasi kewarganegaraan dalam pembelajaran di sekolah menengah dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam isu-isu sosial dan politik (Anditasari *et al.*, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman siswa dan guru dalam menerapkan konsep literasi kewarganegaraan dalam konteks lokal. Hal ini sejalan dengan temuan Maulana dan Bainus yang menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang praktik demokrasi di Indonesia (Maulana & Bainus, 2022).

Di tingkat global, literasi kewarganegaraan juga dihubungkan dengan pendidikan kewarganegaraan global. Habibah dan Sapriyah menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan global diperlukan untuk membekali individu dengan pemahaman tentang isu-isu sosial, politik, dan lingkungan di tingkat global, yang pada gilirannya dapat meningkatkan literasi kewarganegaraan mereka (Habibah & Sapriyah, 2021). Usmia dan Samsuri menambahkan bahwa pendidikan kewarganegaraan global harus mencakup pengetahuan, nilai, dan keterampilan global untuk mempersiapkan generasi muda menjadi kontributor proaktif dalam masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian oleh Gillern *et al.* menunjukkan bahwa penggunaan kerangka ACTS dalam pengajaran dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi digital dan media, yang sangat penting dalam era informasi saat ini (von Gillern *et al.*, 2022). Dengan meningkatnya penyebaran informasi yang salah, kemampuan untuk mengevaluasi media dan berpartisipasi sebagai warga digital menjadi semakin penting. Sekolah harus berfungsi sebagai ruang untuk mengembangkan literasi kewarganegaraan, di mana siswa belajar untuk bertindak secara bertanggung jawab dan reflektif dalam konteks sosial mereka.

Akhirnya, literasi kewarganegaraan tidak hanya terbatas pada pendidikan formal, tetapi juga melibatkan pembelajaran informal dan pengalaman praktis. Robinson-Pant menyoroti pentingnya literasi dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, terutama dalam membantu individu memahami dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (Robinson-Pant, 2023). Dengan demikian, pengembangan literasi kewarganegaraan harus menjadi fokus utama dalam pendidikan untuk memastikan bahwa generasi mendatang siap untuk menghadapi tantangan sosial dan politik yang kompleks.

KARAKTER BANGSA

Karakter bangsa merupakan aspek fundamental yang memengaruhi identitas dan keberlangsungan suatu negara. Dalam konteks Indonesia, pengembangan karakter bangsa menjadi sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang dapat mengikis nilai-nilai budaya dan identitas nasional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter, baik di

lingkungan formal maupun informal, memiliki peran sentral dalam membentuk karakter bangsa yang kuat dan beradab. Pendidikan karakter di Indonesia diharapkan dapat mengembangkan akhlak mulia dan nilai-nilai positif pada individu. Raharjo menekankan bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat hidup mandiri dan berakhlak baik (Raharjo, 2010b). Dalam hal ini, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan moral dan etika yang menjadi dasar bagi perilaku individu dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Hakim dan Darojat yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat membentuk karakter dan identitas nasional, sehingga peserta didik dapat berkontribusi terhadap pembangunan bangsa (Hakim & Darojat, 2023).

Lebih lanjut, Cahyaningrum *et al.* menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan (Cahyaningrum *et al.*, 2017). Proses internalisasi nilai-nilai karakter pada anak-anak sangat penting untuk membentuk mental dan karakter bangsa di masa depan. Dengan demikian, pendidikan karakter harus dilakukan secara berkesinambungan dan melibatkan semua pihak, termasuk keluarga dan masyarakat. Disas menambahkan bahwa pengembangan karakter bangsa memerlukan kolaborasi antara pendidikan formal, informal, dan nonformal untuk menciptakan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, dan disiplin (Disas, 2021). Dalam konteks budaya lokal, Yulika dan Mulyadi mengemukakan bahwa pendidikan karakter berbasis adat dan budaya daerah, seperti Minangkabau, dapat mendorong individu untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kepribadian unggul (Yulianti, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa karakter bangsa tidak hanya dibentuk oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal. Riantika menambahkan bahwa karakter bangsa yang kuat dapat dicapai melalui pendidikan yang berbasis nilai-nilai keagamaan, yang memberikan ciri khas bagi bangsa Indonesia (Riantika, 2022).

Pentingnya pendidikan karakter juga terlihat dalam kurikulum pendidikan yang ada. Cahya dan Tarunasena menekankan bahwa pembelajaran sejarah dapat berperan dalam membentuk karakter peserta didik, dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan karakter yang baik (Aldi Cahya & Tarunasena, 2024). Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kebangsaan dan karakter diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan rasa nasionalisme yang tinggi. Namun, tantangan dalam pengembangan karakter bangsa tidak dapat diabaikan. Hendriana dan Jacobus mengungkapkan bahwa krisis karakter dan moral yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, yang dipicu oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh globalisasi, memerlukan perhatian serius (Hendriana & Jacobus, 2017). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis dan terintegrasi dalam pendidikan karakter untuk mengatasi masalah ini. Aulia *et al.* menekankan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan semua elemen masyarakat, termasuk keluarga dan sekolah, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang baik (Annisa & Dewi, 2024).

Dalam rangka memperkuat karakter bangsa, penting untuk menjaga nilai-nilai Pancasila sebagai dasar kehidupan bermasyarakat. Dewi menegaskan bahwa generasi Z harus memiliki kesadaran untuk menjadikan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Dewi, 2024). Hal ini penting untuk memastikan bahwa generasi muda tidak kehilangan jati diri dan karakter bangsa di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Secara keseluruhan, pengembangan karakter bangsa di Indonesia memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan, yang melibatkan semua pihak untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi. Dengan demikian, karakter bangsa yang kuat dapat terwujud, yang pada gilirannya akan mendukung pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia di masa depan.

3. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program “Penguatan Literasi Kewarganegaraan Bagi Guru Dan Siswa Dalam Membangun Karakter Bangsa” meliputi metode ceramah, diskusi, pelatihan, praktik langsung, dan evaluasi. Metode pertama adalah metode ceramah yang digunakan untuk menyampaikan materi dasar kepada guru-guru yang terlibat (Dafid Fajar Hidayat, 2022; Hasan *et al.*, 2023), adapun materi yang disampaikan berkaitan tentang kewarganegaraan, termasuk hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pentingnya partisipasi aktif dalam masyarakat.

Selanjutnya, pada metode yang kedua, yaitu metode diskusi dipilih karena menekankan interaksi dan pertukaran pendapat antar peserta atau antara peserta dengan narasumber untuk membahas suatu permasalahan, konsep, atau isu tertentu secara bersama-sama (Sanjaya, 2011). Selain itu, diskusi kelompok akan diadakan untuk membahas isu-isu kewarganegaraan yang relevan, sehingga peserta dapat berbagi pandangan dan pengalaman mereka. Metode ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan (Rosana, 2021).

Metode ketiga yang digunakan adalah metode pelatihan adalah suatu metode yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kompetensi peserta melalui rangkaian kegiatan terstruktur, seperti penyampaian materi, simulasi, praktik, dan evaluasi. Metode ini menekankan prinsip *learning by doing*, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks nyata. Pelatihan merupakan upaya terencana yang bertujuan membantu individu mempelajari kompetensi yang berkaitan dengan pekerjaan atau tugas tertentu, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diperlukan agar kinerja dapat meningkat (Noe, 2017). Dengan demikian, metode pelatihan berorientasi pada perubahan kemampuan dan perilaku peserta secara terukur. Sejalan dengan itu, (Dessler, 2020) menjelaskan bahwa metode pelatihan adalah proses pembelajaran yang digunakan organisasi atau lembaga pendidikan untuk membekali peserta dengan keterampilan dan sikap yang dibutuhkan, melalui pendekatan instruksional yang sistematis dan berkelanjutan.

Metode yang keempat adalah metode praktik langsung juga akan menjadi bagian penting dari program ini. Metode praktik langsung adalah pendekatan yang menekankan keterlibatan peserta secara aktif dalam melakukan aktivitas nyata, tugas atau keterampilan yang berkaitan langsung dengan materi yang dipelajari (Hapsari *et al.*, 2023). Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, peserta akan terlibat dalam proyek-proyek yang berkaitan dengan kewarganegaraan, seperti kampanye lingkungan atau kegiatan sosial di komunitas mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata dalam berkontribusi kepada masyarakat dan memahami dampak dari tindakan mereka. Dengan melibatkan peserta dalam kegiatan nyata, diharapkan mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini juga terbukti efektif digunakan dalam sebuah pelatihan karena meningkatkan pemahaman peserta yang lebih baik berdasarkan materi yang telah diberikan (Suin, 2019).

Metode kelima, yaitu evaluasi adalah suatu cara atau prosedur yang digunakan secara sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data guna menilai tingkat ketercapaian tujuan suatu program, kegiatan, atau proses pembelajaran (Inom Nasution & Pasaribu, 2024). Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas, efisiensi, dan dampak dari kegiatan yang telah dilaksanakan, sekaligus sebagai dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan program selanjutnya (Iskandar & Rasmitadila, 2024). Secara rinci tergambar pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Metode Pelaksanaan Program

Dalam program yang dilaksanakan, khalayak sasaran meliputi guru dan siswa sekolah dasar di Sekolah Indonesia Bangkok dengan jumlah keseluruhan sebanyak 31 peserta. Adapun pelaksanaan program dilakukan pada tanggal 20 – 24 Agustus 2025 di Sekolah Indonesia Bangkok, Thailand. Dalam mengukur ketercapaian program maka terdapat indikator keberhasilan kegiatan yaitu menggunakan kuesioner yang diberikan untuk guru dan siswa. Adapun secara rinci pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan bagi Guru

No	ASPEK YANG DINILAI	INDIKATOR
1	Pemahaman konseptual	Kesesuaian guru dalam menjelaskan konsep literasi kewarganegaraan, hak dan kewajiban WNI, serta nilai-nilai Pancasila
2	Kemampuan Perencanaan Pembelajaran	Kesesuaian guru dalam merencanakan praktik pembelajaran sesuai dengan konsep literasi kewarganegaraan, hak dan kewajiban WNI, serta nilai-nilai Pancasila
3	Implementasi pembelajaran	Kesesuaian guru dalam menerapkan strategi pembelajaran aktif dan kontekstual berbasis literasi kewarganegaraan
4	Sikap dan komitmen profesional	Kesesuaian komitmen yang ditunjukkan guru dalam menanamkan nilai karakter bangsa melalui pembelajaran
5	Refleksi dan evaluasi	Kesesuaian dalam melakukan refleksi dan evaluasi pembelajaran berbasis literasi kewarganegaraan

Tabel 2. Indikator Keberhasilan bagi Siswa

No	ASPEK YANG DINILAI	INDIKATOR
1	Pemahaman pengetahuan kewarganegaraan	Kejelasan siswa saat mampu menjelaskan secara sederhana hak dan kewajiban sebagai WNI
2	Sikap dan Karakter	Kemampuan siswa dalam menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, jujur, peduli terhadap teman, dan menghargai perbedaan serta mampu bekerja sama
3	Perilaku kewarganegaraan	Kesesuaian perilaku siswa saat melaksanakan hak dan kewajiban secara seimbang di kehidupan sehari-hari
4	Partisipasi aktif	Keaktifan siswa dalam terlibat kegiatan pembelajaran dan aktivitas yang bermuatan literasi kewarganegaraan
5	Internalisasi nilai kebangsaan	Kesesuaian sikap siswa dalam menunjukkan rasa bangga sebagai WNI dan perilaku mencerminkan nilai Pancasila

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program penguatan literasi kewarganegaraan telah terlaksana pada tanggal 20 – 24 Agustus 2025 di Bangkok, Thailand. Program ini dilakukan secara bertahap, di mana program ini bukan hanya berfokus pada pemberian materi, namun mengutamakan interaksi, partisipasi aktif dan, implementasi langsung agar peserta lebih mudah memahami konsep literasi kewarganegaraan secara menyeluruh. Adapun rangkaian kegiatan sebagai berikut.

TAHAP PERTAMA

Pada tahap pertama, peserta mendapatkan pemaparan materi dasar mengenai hak dan kewajiban warga negara, peran pendidikan dalam memperkuat karakter bangsa, serta relevansi literasi kewarganegaraan di era digital. Materi diberikan dengan pendekatan dialogis, sehingga guru maupun siswa dapat langsung mengajukan pertanyaan dan menanggapi isu-isu aktual yang terkait dengan kewarganegaraan. Para guru mengikuti diskusi dan *workshop* di ruang pertemuan. Kegiatan ini diisi dengan pemaparan materi, latihan menulis, dan presentasi singkat mengenai strategi pembelajaran berbasis literasi kewarganegaraan. Guru-guru terlihat antusias berdiskusi, menyusun gagasan, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok yang berkaitan dengan penguatan karakter bangsa.

Suasana kegiatan berlangsung dinamis dan menyenangkan, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, sementara siswa menunjukkan keterlibatan penuh, rasa ingin tahu, dan semangat kebersamaan. Dokumentasi memperlihatkan interaksi positif antara guru dan siswa yang mencerminkan nilai gotong royong, disiplin, serta kepedulian. Keaktifan guru dalam mengikuti kegiatan dapat terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan, Workshop, dan Diskusi

Pada Gambar 2 guru tampak aktif mempresentasikan strategi penguatan literasi kewarganegaraan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari. Mereka menyampaikan berbagai pendekatan, mulai dari integrasi nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran, penggunaan metode diskusi kelompok, hingga penerapan pembelajaran berbasis proyek yang melatih siswa berpikir kritis dan berperan aktif sebagai warga negara. Suasana presentasi berjalan interaktif, di mana guru lain memberikan tanggapan serta ide tambahan untuk memperkaya strategi yang dipaparkan.

Dalam sesi ini, terlihat jelas bahwa para guru tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi rekan-rekannya. Setiap gagasan yang dipresentasikan didukung dengan contoh nyata di kelas, seperti membiasakan siswa untuk berdiskusi mengenai isu lingkungan sekolah, melatih siswa membuat karya sederhana tentang hak dan kewajiban warga negara, serta menanamkan kebiasaan saling menghargai pendapat. Hal ini menunjukkan komitmen kuat guru untuk menjadikan

literasi kewarganegaraan sebagai bagian dari pembelajaran yang kontekstual.

Antusiasme guru dalam presentasi juga menular kepada siswa ketika sesi lapangan dimulai. Guru mampu mengimplementasikan strategi yang telah dibahas dengan cara mengajak siswa pramuka untuk berlatih nilai kebersamaan, disiplin, dan kepedulian melalui permainan edukatif. Anak-anak terlihat gembira, aktif menjawab pertanyaan, dan tidak ragu mengemukakan pendapat di depan teman-temannya. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa strategi literasi kewarganegaraan dapat diterapkan secara menyenangkan tanpa mengurangi nilai yang terkandung di dalamnya.

Kegiatan ini semakin memperlihatkan bahwa penguatan literasi kewarganegaraan tidak hanya sebatas teori, tetapi terwujud melalui aksi nyata. Guru yang sebelumnya aktif mempresentasikan strategi, kini benar-benar mengaplikasikannya secara langsung dalam pembinaan siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena guru dan siswa sama-sama terlibat dalam proses penguatan karakter bangsa.

Pada akhirnya, rangkaian kegiatan ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan penguatan literasi kewarganegaraan bergantung pada sinergi antara guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai peserta aktif. Guru yang kreatif, inovatif, dan reflektif mampu menciptakan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan sekaligus membangun karakter bangsa. Sementara itu, siswa yang aktif dan antusias menunjukkan kesiapan untuk menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter, cinta tanah air, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

TAHAP KEDUA

Kegiatan berlanjut dengan pendampingan langsung kepada siswa di lapangan. Siswa-siswa pramuka tampak sangat aktif mengikuti arahan, mulai dari berdiri melingkar sambil melakukan tepuk semangat, hingga duduk bersama untuk berdiskusi. Mereka antusias menjawab pertanyaan guru, menyampaikan pendapat, serta mendengarkan penjelasan dengan penuh perhatian. Guru pendamping menggunakan metode interaktif, memperlihatkan gambar, dan memandu diskusi dengan ekspresi yang membuat siswa lebih mudah memahami nilai kebangsaan.

Untuk menumbuhkan suasana yang lebih hidup, panitia juga mengadakan permainan edukatif "Laga Hak & Kewajiban: Indonesia vs Thailand". Permainan ini disusun dalam bentuk kompetisi antarkelompok dengan menggunakan kartu pernyataan yang berisi fakta tentang hak dan kewajiban warga negara. Melalui permainan ini, siswa belajar membedakan aturan kewarganegaraan Indonesia dengan Thailand, sekaligus memahami nilai-nilai universal yang berlaku di kedua negara.

Pelaksanaan permainan dilakukan dalam suasana penuh semangat. Guru bertindak sebagai fasilitator, menjelaskan aturan permainan, mengawasi jalannya kompetisi, dan memberikan penjelasan singkat apabila ada jawaban yang keliru. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya berorientasi pada skor, tetapi juga menekankan pemahaman substansi dari setiap hak dan kewajiban yang dibahas. Keseruan permainan "Laga Hak & Kewajiban: Indonesia vs Thailand" dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan Praktik Pembelajaran

Berdasarkan Gambar 3, siswa tampak sangat aktif dan antusias mengikuti permainan “Laga Hak & Kewajiban: Indonesia vs Thailand”. Melalui permainan ini, mereka diajak untuk mengenal, membedakan, serta memahami hak dan kewajiban warga negara dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan metode kompetisi kelompok, siswa berlomba-lomba menjawab pertanyaan yang diberikan guru terkait peran warga negara di kedua negara tersebut. Suasana menjadi semarak karena setiap kelompok berusaha tampil maksimal untuk mendapatkan poin kemenangan.

Permainan ini tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga menumbuhkan pemahaman mendalam mengenai literasi kewarganegaraan. Siswa belajar bahwa hak dan kewajiban adalah dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Misalnya, mereka memahami bahwa setiap anak memiliki hak untuk bersekolah, namun juga berkewajiban untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan menjaga lingkungan sekolah. Dengan membandingkan kondisi di Indonesia dan Thailand, siswa diajak berpikir kritis tentang bagaimana warga negara di negara lain juga memiliki aturan dan tanggung jawab serupa.

Selain itu, permainan ini melatih kerja sama, kedisiplinan, dan sportivitas. Siswa tampak saling mendukung dalam kelompok, berdiskusi cepat untuk menemukan jawaban, serta menerima hasil dengan lapang dada, baik menang maupun kalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya permainan sekaligus memberikan penguatan nilai-nilai karakter bangsa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal konsep kewarganegaraan, tetapi juga menghayatinya dalam aktivitas nyata.

Kegiatan berlangsung penuh keceriaan, namun sarat makna. Siswa yang awalnya malu-malu mulai berani berbicara, menyampaikan pendapat, bahkan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis permainan dapat menjadi strategi efektif untuk membangun rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, serta jiwa kepemimpinan pada diri siswa.

Pada akhirnya, permainan “Laga Hak & Kewajiban: Indonesia vs Thailand” memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mendidik. Siswa bukan hanya memahami konsep abstrak tentang hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, program penguatan literasi kewarganegaraan benar-benar terasa manfaatnya, karena siswa dilatih menjadi generasi yang tidak hanya tahu haknya, tetapi juga sadar akan kewajibannya dalam membangun karakter bangsa.

Respon siswa terhadap permainan ini sangat positif. Mereka tampak antusias saat menebak jawaban, berdiskusi dengan anggota kelompok, bahkan berdebat kecil untuk menentukan kategori yang tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis permainan mampu meningkatkan

motivasi dan keterlibatan siswa dibandingkan metode ceramah semata. Setelah melaksanakan permainan, pengabdian melakukan penguatan dan refleksi Bersama siswa mengenai permainan yang sudah dilaksanakan dikaitkan dengan materi literasi kewarganegaraan. Potret dokumentasi kegiatan refleksi dan penguatan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Kegiatan Permainan bersama Siswa

Berdasarkan hasil refleksi antara tim pengabdian dengan siswa saat bermain “Laga Hak & Kewajiban: Indonesia vs Thailand”, terlihat bahwa siswa mampu memahami konsep hak dan kewajiban dengan lebih konkret. Melalui permainan tersebut, siswa dapat mengidentifikasi contoh hak yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari, seperti hak untuk belajar, bermain, dan berpendapat. Di sisi lain, mereka juga menyadari adanya kewajiban yang harus dijalankan, seperti belajar dengan sungguh-sungguh, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghormati guru maupun orang tua.

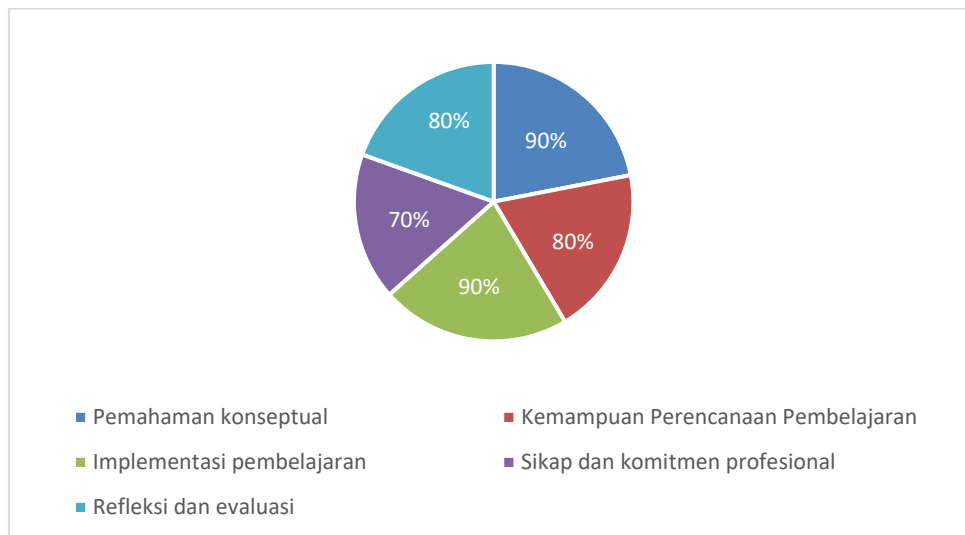
Tim pengabdian memberikan penguatan bahwa hak dan kewajiban selalu berjalan seimbang, sehingga tidak ada yang lebih diutamakan atau diabaikan. Dalam diskusi reflektif, siswa diajak membandingkan bagaimana penerapan hak dan kewajiban di Indonesia dengan di Thailand, sehingga mereka semakin paham bahwa nilai kewarganegaraan berlaku universal, meskipun dengan bentuk implementasi yang berbeda di setiap negara. Penguatan ini membantu siswa melihat pentingnya menyeimbangkan antara apa yang mereka terima dengan apa yang harus mereka lakukan sebagai warga negara.

Selain itu, refleksi juga menunjukkan adanya perkembangan positif dalam sikap siswa. Mereka menjadi lebih percaya diri, berani mengemukakan pendapat, serta mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Tim pengabdian menegaskan bahwa pengalaman belajar ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter kebangsaan yang kuat. Nilai sportivitas, tanggung jawab, dan kebersamaan yang ditunjukkan selama permainan diharapkan terus dipraktikkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

TAHAP KETIGA

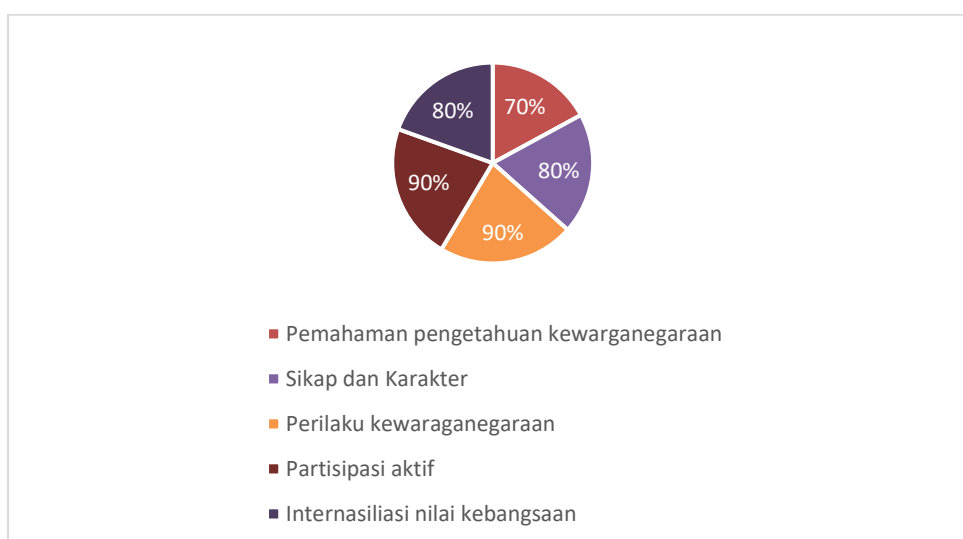
Selain siswa, guru yang hadir juga mendapatkan manfaat dari kegiatan ini. Mereka dapat melihat secara langsung bagaimana pendekatan pembelajaran kreatif mampu meningkatkan pemahaman siswa. Beberapa guru menyatakan bahwa permainan literasi kewarganegaraan ini bisa dijadikan sebagai model pembelajaran alternatif di sekolah masing-masing, terutama dalam mata pelajaran PPKn dan Pendidikan Karakter. Setelah permainan selesai, dilakukan sesi refleksi bersama. Guru dan siswa diminta menyampaikan pengalaman, pemahaman baru, serta kesan mereka terhadap kegiatan. Dari refleksi ini, terungkap bahwa siswa merasa lebih mudah memahami materi ketika disajikan dalam bentuk permainan, sementara guru merasa termotivasi untuk mengembangkan metode pembelajaran

yang lebih inovatif. Pada tahap ini juga ditemukan hasil berdasarkan pengamatan dan kuesioner untuk guru, secara rinci sebagai berikut.



Gambar 5. Persentase Keberhasilan Guru

Berdasarkan Gambar 5, data menunjukkan bahwa persentase keberhasilan guru pada pemahaman konseptual sebanyak 90%, artinya guru telah memahami konsep literasi kewarganegaraan, hak dan kewajiban WNI, serta nilai-nilai Pancasila dengan baik. Sebanyak 80% guru telah sesuai dalam merencanakan praktik pembelajaran sesuai dengan konsep literasi kewarganegaraan, hak dan kewajiban WNI, serta nilai-nilai Pancasila. Kemudian sebanyak 90% guru berhasil mengimplementasikan pembelajaran berbasis literasi kewarganegaraan. Selanjutnya, sebanyak 70% guru telah memperlihatkan sikap dan komitmen secara profesional dalam implementasi literasi kewarganegaraan, hak dan kewajiban WNI, serta nilai-nilai Pancasila. Terakhir, sebanyak 80% telah sesuai memberikan refleksi dan evaluasi kepada siswa tentang literasi kewarganegaraan, hak dan kewajiban WNI, serta nilai-nilai Pancasila.



Gambar 6. Persentase Keberhasilan Siswa

Berdasarkan Gambar 6, data menunjukkan bahwa persentase keberhasilan siswa pada pemahaman pengetahuan kewarganegaraan sebanyak 70% yang mana siswa mampu menjelaskan secara sederhana hak dan kewajiban sebagai WNI. Sebanyak 80% siswa telah menunjukkan sikap dan karakter yang baik berkaitan dengan sikap disiplin, tanggung jawab, jujur, peduli terhadap teman, dan menghargai perbedaan serta mampu bekerja sama. Kemudian, sebanyak 90% siswa menunjukkan perilaku kewarganegaraan dengan melaksanakan hak dan kewajiban secara seimbang di kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, sebanyak 90% siswa aktif dalam mengikuti praktik pembelajaran berbasis literasi kewarganegaraan. Terakhir, sebanyak 80% siswa telah menginternalisasikan nilai kebangsaan yang ditunjukkan dengan rasa bangga sebagai WNI dan perilaku mencerminkan nilai Pancasila.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil mengintegrasikan pendekatan akademis, praktis, dan rekreatif dalam memperkuat literasi kewarganegaraan. Melalui kombinasi materi, diskusi, simulasi, dan permainan, peserta memperoleh pengalaman belajar yang utuh: tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membangun sikap dan keterampilan yang relevan untuk menjadi warga negara yang cerdas dan berkarakter.

5. PEMBAHASAN

Berdasarkan Kegiatan Program Penguatan Literasi Kewarganegaraan yang telah terlaksana menunjukkan adanya peningkatan kapasitas guru dalam mengajarkan literasi kewarganegaraan dan memotivasi siswa untuk lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Pada peningkatan kapasitas guru dalam mengajarkan literasi kewarganegaraan, Kapasitas guru merupakan kemampuan profesional yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pendidikan, termasuk dalam konteks literasi kewarganegaraan. Literasi kewarganegaraan sendiri berarti kemampuan individu untuk memahami isu kebangsaan, hak dan kewajiban warga negara, serta berpikir kritis dan partisipatif dalam kehidupan demokrasi.

Pendekatan metode yang digunakan dalam program ini memberikan dampak positif karena guru-guru diberikan materi dasar tentang pentingnya literasi kewarganegaraan diberikan kepada siswa terlebih hal ini diberikan di Sekolah Indonesia Bangkok, yang mana para siswa memerlukan pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai kebangsaan yang di junjung walau bersekolah di luar negeri. Guru yang terlibat dalam kegiatan juga mendapat manfaat signifikan. Mereka menyadari pentingnya peran mereka sebagai fasilitator, bukan sekadar penyampai materi. Hal ini sejalan dengan teori *sociocultural learning*, yang menegaskan bahwa pembelajaran berlangsung optimal ketika guru memberi *scaffolding* atau dukungan sementara yang memungkinkan siswa membangun pemahaman secara mandiri (Allami *et al.*, 2025). Dalam kegiatan ini, guru memandu siswa saat menjawab kartu permainan, sehingga terjadi proses belajar berbasis interaksi sosial.

Keterlibatan guru sebagai peserta dalam program ini juga berhubungan langsung pada peningkatan kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah keterampilan profesional yang harus dimiliki oleh guru untuk merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan proses pembelajaran secara efektif (Akbar, 2021). Kompetensi ini mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, mengorganisasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, memilih strategi dan media pembelajaran yang tepat, serta melakukan evaluasi pembelajaran yang adil sehingga hasil belajar dapat dioptimalkan. Kompetensi pedagogik merupakan komponen utama dalam profesionalisme guru dan membedakan profesi guru dari profesi lain karena berfokus langsung pada proses belajar-mengajar (Kangas *et al.*, 2025). Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru memiliki peranan strategis dalam menjamin kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Dalam konteks literasi kewarganegaraan, kompetensi pedagogik menjadi prasyarat penting karena literasi kewarganegaraan bukan sekadar pengetahuan teori, tetapi kompetensi yang harus

dikembangkan melalui proses belajar yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Literasi kewarganegaraan meliputi kemampuan peserta didik untuk memahami nilai-nilai demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, dan keterampilan berpikir kritis tentang isu sosial serta keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan kompetensi pedagogik yang baik, seorang guru lebih mampu menghubungkan konten kewarganegaraan dengan pengalaman nyata siswa, memilih strategi pembelajaran yang sesuai (misalnya diskusi, studi kasus, simulasi politik), serta memfasilitasi pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir *civic minded* dan bertindak sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Alscher et al., 2022; Ari Sujarwadi et al., 2024; Indriani et al., 2024). Dengan demikian, melalui program yang terlaksana guru telah memahami dan menguasai bagaimana mengajarkan literasi kewarganegaraan yang tepat kepada siswa melalui strategi pembelajaran yang inovatif yang telah dipraktikkan langsung saat program dilaksanakan.

Berdasarkan kegiatan praktik langsung dalam program ini yang diterapkan guru kepada siswa di SIB menunjukkan adanya peningkatan motivasi siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai kebangsaan. Dalam hal ini siswa diberikan permainan sehingga menimbulkan partisipasi aktif. Keterlibatan siswa dalam permainan "*Laga Hak & Kewajiban: Indonesia vs Thailand*" memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman nyata lebih mudah diingat dan dipahami. Teori *experiential learning* mendukung hal ini, di mana siklus belajar mencakup pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan aplikasi praktis. Dengan bermain kartu pernyataan, siswa melewati siklus ini: mereka mengalami langsung, merefleksikan jawaban, memahami makna, dan kemudian dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata (Rahmi, 2024; Yenni & Febriani, 2025).

Kegiatan permainan ini juga memperlihatkan penerapan *student-centered learning*. Siswa diberi kesempatan untuk aktif berpartisipasi, berdiskusi dengan kelompok, dan mengambil keputusan. Guru berperan sebagai fasilitator yang hanya mengarahkan jalannya diskusi dan permainan. Situasi ini menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis dan kolaboratif, sehingga siswa merasa memiliki kendali dalam proses belajarnya, selain meningkatkan pemahaman kognitif, kegiatan juga berkontribusi pada aspek afektif. Siswa belajar tentang pentingnya nilai toleransi, kerja sama, dan rasa tanggung jawab melalui pengalaman bermain. Hal ini mendukung pendidikan karakter yang menjadi keunggulan dalam sistem pendidikan di Indonesia, di mana karakter tidak hanya dibentuk melalui pengetahuan moral, tetapi juga melalui kebiasaan bertindak dengan nilai-nilai positif (Lestari et al., 2024; Luthfi et al., 2025; Nurazizah & Junaidi, 2025). Dalam permainan, siswa belajar menghargai perbedaan jawaban, menerima penjelasan guru, dan bekerja sama dalam kelompok.

Berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan di atas, maka program ini terbukti memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, terutama dalam literasi kewarganegaraan. Hal ini juga dikarenakan adanya penggabungan beberapa metode program yang dilakukan tim pengabdian sehingga menghasilkan program yang saling berhubungan seperti adanya kompetensi pedagogik yang meningkat dalam mengajarkan literasi kewarganegaraan. Sebuah studi menemukan bahwa kompetensi pedagogik guru berdampak signifikan terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan di tingkat sekolah dasar, di mana guru yang mampu memotivasi, menggunakan metode yang tepat, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menarik meningkatkan keterlibatan dan ketertarikan siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan (Sunaryati et al., 2023).

Lebih jauh, literasi kewarganegaraan tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa mengenai hak-hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga berkontribusi terhadap motivasinya untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sosial. Pembelajaran yang mendorong diskusi, proyek kontekstual, dan studi kasus memberi ruang bagi siswa untuk melihat relevansi nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan motif intrinsik siswa

untuk belajar dan berpartisipasi secara aktif. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn berbasis partisipatif (misalnya *project-based learning*) efektif dalam meningkatkan *civic literacy* dan motivasi siswa karena pendekatan tersebut menggabungkan aspek kognitif dengan keterampilan sosial serta nilai-nilai demokrasi (Sukmayadi *et al.*, 2025).

Selain daripada itu, hasil kegiatan juga menunjukkan kontribusi dalam membangun kompetensi abad 21, khususnya *critical thinking, collaboration, communication, and creativity (4C)*. Siswa menunjukkan keterampilan berpikir kritis ketika menempatkan kartu pernyataan, berkolaborasi dalam kelompok, berkomunikasi dengan anggota tim, dan kreatif dalam menyusun strategi agar menang. Hal ini membuktikan bahwa literasi kewarganegaraan tidak hanya menguatkan karakter bangsa, tetapi juga relevan dengan nilai-nilai kebangsaan yang dapat diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan refleksi di akhir sesi menegaskan bahwa baik guru maupun siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Guru mengalami peningkatan kapasitas guru yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik terutama dalam mengajarkan literasi kewarganegaraan. Kemudian, siswa yang terlibat sebagai peserta juga mengalami peningkatan motivasi dalam memahami nilai-nilai kebangsaan yang seharusnya melekat di dalam diri mereka terutama yang bertempat tinggal di luar negeri.

Program yang telah dilaksanakan ini memiliki faktor pendukung dan penghambat, keunikan program, dan implikasi dan keberlanjutan program yang terurai sebagai berikut.

a. Faktor pendukung

1) Komitmen pihak sekolah

Dukungan kepala sekolah dan guru Sekolah Indonesia Bangkok menjadi faktor utama keberhasilan program, terutama dalam penyediaan waktu, fasilitas, dan integrasi kegiatan ke dalam pembelajaran.

2) Karakteristik Siswa

Siswa Sekolah Indonesia Bangkok memiliki keterbukaan terhadap pembelajaran kontekstual dan pengalaman multikultural, sehingga memudahkan internalisasi nilai toleransi dan kewarganegaraan.

3) Relevansi Materi Program

Materi literasi kewarganegaraan sesuai dengan kebutuhan peserta didik Indonesia di luar negeri yang memerlukan penguatan identitas nasional.

4) Kolaborasi Guru dan Tim Pengabdian

Adanya kerja sama antara guru dan tim pelaksana mendorong pengembangan bahan ajar dan aktivitas pembelajaran yang aplikatif.

5) Dukungan Kurikulum Nasional

Program sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila dan mata pelajaran PPKn, sehingga mudah diintegrasikan dalam pembelajaran.

b. Faktor Penghambat

1) Keterbatasan waktu pembelajaran

Padatnya jadwal sekolah membatasi durasi pelaksanaan program secara optimal.

2) Perbedaan latar belakang budaya siswa

Keberagaman pengalaman sosial siswa memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan bertahap.

3) Keterbatasan sumber belajar kontekstual

Bahan ajar literasi kewarganegaraan yang spesifik untuk konteks sekolah Indonesia di luar negeri masih terbatas.

Berdasarkan hasil pelaksanaan program, maka program ini memiliki keunikan yaitu program dirancang khusus untuk Sekolah Indonesia Bangkok. Program ini tidak hanya menasar siswa, tetapi juga meningkatkan kapasitas guru secara simultan. Literasi kewarganegaraan dihubungkan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa sebagai warga sekolah dan WNI di luar negeri. Program menekankan keseimbangan pemahaman hak dan kewajiban pada jenjang SD sebagai fondasi karakter bangsa. Seluruh aktivitas pembelajaran diarahkan pada penguatan nilai Pancasila.

Implikasi program ini menghasilkan peningkatan kualitas pembelajaran khususnya PkN. Program ini juga meningkatkan penguatan identitas nasional pada siswa serta penguatan budaya sekolah. Adapun keberlanjutan program dapat dilanjutkan melalui pengintegrasian literasi kewarganegaraan ke dalam modul ajar dan kegiatan rutin sekolah. Guru dapat mengembangkan dan memodifikasi LKPS berbasis literasi kewarganegaraan secara mandiri. Model program dapat diterapkan di Sekolah Luar Negeri lainnya dengan melakukan pendampingan melalui evaluasi berkelanjutan untuk memastikan konsistensi dan peningkatan kualitas program.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian ini berhasil menghubungkan teori dengan praktik nyata. Teori literasi kewarganegaraan, pembelajaran sosial-kultural, *experiential learning*, pendidikan karakter, hingga paradigma *student-centered learning*, semuanya terimplementasi dalam kegiatan ini. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang kreatif, partisipatif, dan berbasis pengalaman adalah kunci dalam memperkuat literasi kewarganegaraan sekaligus membangun karakter bangsa yang cerdas, kritis, dan berintegritas.

6. KESIMPULAN

Program penguatan literasi kewarganegaraan efektif dalam meningkatkan pemahaman guru dan siswa terhadap nilai-nilai dasar Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika, sekaligus membangun karakter bangsa yang kuat. Penerapan pendekatan kreatif seperti *game* edukatif berbasis kewarganegaraan terbukti membuat siswa lebih antusias, aktif, dan termotivasi dalam memahami serta mempraktikkan nilai-nilai kebangsaan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendesain pembelajaran inovatif, sementara siswa memperoleh pengalaman langsung melalui pembelajaran interaktif dan menyenangkan. Program ini berkontribusi pada terciptanya iklim sekolah yang demokratis, kolaboratif, dan berkarakter, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

7. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih setinggi-tingginya kami sampaikan kepada pihak-pihak yang turut membantu terlaksananya kegiatan ini, khususnya Direktorat Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Univeristas Negeri Yogyakarta dalam program Pengabdian Kepada Masyarakat dengan skema PkM Guru Besar dan Dosen Struktural dengan tujuan Pendidikan Berkualitas yang dipimpin oleh Prof. Dr. Wuri Wuryandani, M.Pd.

8. DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Cahaya, A., & Tarunasena. (2024). Peranan Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka. *Visi Sosial Humaniora*, 5(1), 194–205. <https://doi.org/10.51622/vsh.v5i1.2332>
- Allami, H., Najari, B., & Tajeddin, Z. (2025). The impact of sociocultural theory-informed instruction on learners' IELTS writing task response, grammar, vocabulary, coherence and cohesion. *Asian-Pacific Journal of Second*

- and Foreign Language Education, 10(1), 7. <https://doi.org/10.1186/s40862-024-00310-z>
- Alscher, P., Ludewig, U., & McElvany, N. (2022). Civic education, teaching quality and students' willingness to participate in political and civic life: Political interest and knowledge as mediators. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(10), 1886–1900. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01639-9>
- Anditasari, R., Sutrisno, S., Nur'aini, K., & Aristyowati, A. (2023). Actualization of civic literacy in the learning of citizenship in high school. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 2(1), 7–11.
- Annisa, F., & Dewi, D. A. (2024). Membangun Karakter Yang Baik Bagi Para Siswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 2(2), 39–45. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i8.237>
- Annisa, F., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Globalisasi. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 127–135. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.280>
- Astuti, L., & Nurjannah, N. (2022). Penerapan six pillars of character untuk membangun kualitas karakter anak. *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 449–455. <https://doi.org/10.37577/jp3m.v4i2.477>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Hidayat, D. F. (2022). Desain metode ceramah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 8(2), 141–156. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.300>
- Dessler, G. (2020). *Human Resource Management* (16th ed.). Pearson Education.
- Dewi, N. N. (2024). Pentingnya Menjaga Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat bagi Generasi Z. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 63–68. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i2.2071>
- Disas, E. P. (2021). Pengembangan karakter bangsa melalui pekan olahraga pendidikan seni dan budaya di desa Babakan Loa Kabupaten Garut. *Jurnal Abmas*, 20(1), 68–78. <https://doi.org/10.17509/abmas.v18i1.36633>
- Fayza, A. A., Nugraha, D. M., & Suhendar, S. (2021). Pengaruh literasi terhadap perkembangan pembelajaran PKn. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 6(1), 57–65. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i1.46506>
- Febrian, A., & Masyitoh, I. (2019). Strengthening civic literacy through media literacy in Jabar Saber Hoaks. *Proceedings of the First International Conference on Progressive Civil Society (ICONPROCS 2019)*. <https://doi.org/10.2991/iconprocs-19.2019.16>
- Habibah, S. M., & Sapriyah. (2021). Global Citizenship Education; A Framework of Civic Literacy in Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Educational Assessment and Policy*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.106>
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Hapsari, Y. D., Rahmawati, S. A., Sani, F. A., Baskoro, A. P., Lestari, R., & Nadia, S. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Praktek dan Ceramah pada Pembelajaran Seni Kelas III SD 6 BulungKulon. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 4(2), 137–145. <https://doi.org/10.30738/jipg.vol4.no2.a15396>
- Harmanto, Setyowati, R. N., Listyaningsih, Wahyudi, Wijiono, A., & Fitria, A. N. (2023). Characteristics of Citizenship: Digital Access and Digital Literacy Civic Education Teacher in Surabaya City. *Proceedings of the 3rd International Conference on Social Sciences and Education (ICSSE 2023)*, 1009–1015. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-152-4_99
- Hasan, H., Istiqomah, A., & Wukungsenggo, Y. (2023). Strategi Guru PPKn Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Kelas X melalui Penerapan Metode Ceramah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3711–3716. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6477>
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25–29. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>

- Indriani, D., Jamaludin, U., & Bahrudin, F. A. (2024). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Kemampuan Literasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Kependidikan Media*, 13(1), 84–94. <https://doi.org/10.26618/jkm.v13i1.14291>
- Nasution, I., & Pasaribu, G. R. (2024). Evaluasi implementasi program penguatan pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 3(1). <https://doi.org/10.61721/pendis.v3i1.94>
- Iskandar, N. M., & Rasmitadila. (2024). Peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui Evaluasi yang Efektif: Tinjauan Terhadap Praktik dan Metode Evaluasi. *Karimah Tauhid*, 3(2), 2270–2287. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11945>
- Kangas, J., Niemi, L., Ranta, S., Paasovaara-Pösö, S., Kahila, S., Korkeaniemi, E., & Harju-Luukkainen, H. (2025). The perceived pedagogical competence of teacher candidates in blended learning programs in Finland. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 46(4), 634–648. <https://doi.org/10.1080/10901027.2025.2455510>
- Lestari, K. A., Julia, A., Putri, N. A., Darusalam, M. R., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sinektik*, 7(2), 97–105. <https://doi.org/10.33061/js.v7i2.9085>
- Luthfi, T., Sari, R. P., Sallsabila, I., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2025). Peran Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Karakteristik Peserta Didik Di Abad 21. *Jurnal Sinektik*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.33061/js.v8i1.9169>
- Maulana, R. R., & Bainus, A. B. (2022). Penggalangan Civic Literacy Melalui Organisasi Kemahasiswaan dan Pandangan mengenai Tantangan Demokrasi di Indonesia. *DEMOKRASI*, 1(3), 54–76. <https://doi.org/10.36269/dmkr.v1i3.647>
- Maunah, B. (2016). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Noe, R. A. (2017). *Employee Training and Development* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Nurazizah, V. A., & Junaidi. (2025). Effectiveness of Student Character Education in the Digital Age of Elementary Schools: A Systematic Literature Review. *International Journal of Elementary Education*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/ijee.v9i1.92656>
- Putri, A. L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 126–130. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2318>
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>
- Rahmi, W. (2024). Analytical study of experiential learning: Experiential learning theory in learning activities. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 115–126. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1113>
- Riantika, R. F. P. (2022). Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan: Perspektif Islam dan Konteks Sosial. *MAHARSI*, 4(2), 18–36. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v4i2.2396>
- Rosana, R. (2021). Penerapan metode pembelajaran diskusi dalam pelatihan untuk peningkatan building learning commitment. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i2.5067>
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Suin, S., & I Wayan. (2019). Keefektifan Metode Praktik Langsung Dan Metode Audiolingual Dalam Pembelajaran Bipa Aspek Berbicara Bagi Pemelajar BIPA 4 Unnes. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 120–126.
- Sukmayadi, T., Abdulkarim, A., Komalasari, K., & Masyitoh, I. S. (2025). Strengthening civic literacy through learning civic education courses at Ahmad Dahlan University. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(2), 506–520. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.86415>
- Sunaryati, T., Sudharsono, M., & Alpian, Y. (2023). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi

-
- Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *JANACITTA*, 6(2), 85–93. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v6i2.2575>
- Tarsidi, D. Z., Suryadi, K., Budimansyah, D., & Rahmat, R. (2023). Unveiling Utopian Civic Engagement: Empowering Digital Natives through Digital Literacy for a Better Future. *IJRAEL: International Journal of Religion Education and Law*, 2(2), 115–125. <https://doi.org/10.57235/ijrael.v2i2.681>
- von Gillern, S., Gleason, B., & Hutchison, A. (2022). Digital citizenship, media literacy, and the ACTS framework. *The Reading Teacher*, 76(2), 145–158. <https://doi.org/10.1002/trtr.2120>
- Woolard, C. (2018). Media Literacy for Political Cognition in Higher Education. In *Handbook of Research on Media Literacy in Higher Education Environments* (pp. 305–331). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-4059-5.ch018>
- Yenni, F., & Febriani, E. A. (2025). Penerapan Model Experiential Learning dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas XI Fase F di SMA Pertiwi 1 Padang. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 4(2), 286–292. <https://doi.org/10.24036/nara.v4i2.312>
- Yulianti, Y. (2021). Pentingnya pendidikan karakter untuk membangun generasi emas Indonesia. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 28–39. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.969